

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN* DAN KAJIAN TENTANG DO'A

A. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama.¹

Keluarga Quthb merupakan keluarga terpandang dan dianggap lebih maju daripada yang lain. Sang ayah yang bernama Haji Quthb Ibrahim cukup disegani dan dihormati oleh warga desa yang lain karena dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Beliau merupakan orang desa yang berwawasan terbuka, melek secara intelektual dan sadar politik. Selain itu, beliau merupakan orang yang dermawan dan sangat memperhatikan hubungannya dengan Allah.²

Ibunda Sayyid Quthb juga berasal dari keluarga terpandang dikampungnya dan merupakan sosok wanita yang rajin beribadah. Ia juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Tidak berkeluh kesah ketika harta milik keluarganya habis terjual, tetapi tetap bersabar, selalu optimis, dan yakin dalam menjalani hidup. Selain penyabar, ibunda Sayid Quthb juga terkenal dermawan dan gemar memberi dan ia wafat pada tahun 1940.³

Sayyid kecil hidup ditengah-tengah keluarga yang anggotanya hidup rukun dan saling menyayangi satu sama lain. Dalam keluarga tersebut, beliau mengenyam pendidikan yang berlandaskan pada norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Peran kedua orangtua dalam mendidik dan membesarkannya sangat besar, menanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai luhur, dan kewibawaan diri

¹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 23

² *Ibid.*, hlm. 44-47.

³ *Ibid.*, hlm. 47-49.

kedalam jiwa beliau. Serta, sosok ibu yang selalu mengingatkan dirinya dengan al-Qur'an dan mendengarkan bacaan dari para qori dengan penuh perhatian.⁴

Salah satu prestasi gemilang Sayyid Quthb ialah ketika berusia sekitar sepuluh tahun dan baru duduk di kelas 4 SD ia mampu menghafal al-Qur'an, dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di daerahnya selama empat tahun, pada tahun 1918 M ia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Kemudian ia ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1921.⁵

Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke Institusi Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dar al-Ulum hingga memperoleh Gelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.⁶

Setelah itu, Sayyid Quthb bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Ia juga diangkat sebagai pengawas pada Kementerian Pendidikan dan Pengajar Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Pada waktu bekerja dalam pendidikan tersebut, beliau mendapat kesempatan belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Standford University dan berhasil memperoleh gelar M.A dibidang pendidikan. Beliau pulang ke Mesir tahun 1950 setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun.⁷

Sekembalinya ke Mesir Sayyid Quthb mulai aktif menulis seputar topik-topik Islam. Kesungguhan Sayyid Quthb dalam hal tulis menulis mengenai Khazanah Islam membuatnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Selain karena hal menulis Sayyid Quthb memilih mengundurkan diri karena melihat

⁴ *Ibid.*, hlm. 64-65.

⁵ Mutia lestari dan Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Sayyid Quthb*", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 1, (Januari- Maret 2021), hlm. 49.

⁶ Sri Aliyah, "*Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*", dalam Jurnal JIA, No. 2, (Desember 2013), hlm. 40.

⁷ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir ...*, hlm. 41.

adanya ketidakselarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.⁸

Setahun sesudah ia kembali dari Amerika Serikat, yaitu pada tahun 1951, Sayyid Quthb bergabung dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin. Tak lama kemudian ia menjadi salah satu tokoh Ikhwan yang cukup disegani. Masuknya Sayyid Quthb ke jajaran Ikhwan, membuat organisasi yang menyeru kepada penerapan syariat Islam itu punya bobot tersendiri. Ia bahkan disebut -sebut sebagai ideolognya Ikhwan setelah Hasan al-Banna. Pada tahun 1955 Sayyid Quthb bersama tokoh Ikhwan lainnya ditahan oleh Presiden Nasser. Ia dituduh telah berkomplot untuk menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh Jamal Abdun Nashir.⁹

Pada tanggal 13 Juli 1955 Sayyid Quthb resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas usul presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir. Dalam kurun waktu satu tahun menikmati pembebasannya, Sayyid Quthb kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Berdasarkan Undang-undang No 911 tahun 1966, presiden mempunyai kewenangan untuk menahan tanpa proses, bagi siapapun yang dainggap bersalah.¹⁰

Sepanjang hayatnya, Sayyid Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh karya dalam berbagai bidang, sejumlah karya yang bermutu tinggi dan menjadi inspirasi para pejuang syariah. Diantara buku-bukunya adalah *Fi Zhilalil Qur'an*, *Ma'aalim fith-Thariq*, *At-Thaswir Al-Fanni fil Qur'an*, *As-Salam Al-Alami wal Islam*, *Asywak Dirasat Islamiyah*, *Fit Tarikh Fikratun wa Minhaj*, *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, *Al-Islam wa Musykilatul Hadharah*, *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah Islam* dan lain-lain. *Fi Zhilalil Qur'an dan Ma'aalim*

⁸ Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an...*, hlm. 49.

⁹ Mohammad Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), cet-1, hlm. 298.

¹⁰ Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an...*, hlm. 49.

fith-Thariq merupakan dua buku yang ditulis oleh Sayyid Quthb selama dalam penjara.¹¹

Pada Agustus 1966 Sayyid Quthb bersama dua orang temannya divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Nasser. Jagal Penjara Militer pun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadal Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari.¹²

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Terciptanya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1965. Pada awalnya, 1952 Sayyid Quthb ditawarkan oleh Sa'id Ramadhan, pemilik majalah Shalah al-Khalidiy, 2016, Biografi Sayyid Quthbal-Muslimun, untuk menulis artikel bulanan yang ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Sayyid Quthb menerima tawaran itu dan menulis sebuah rubrik dengan judul *Fi Zilal al-Qur'an* yang isinya mengupas tafsir al-Qur'an.¹³

Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode tepat pada surah al-Baqarah ayat 103. Pada bagian ini, Sayyid Quthb mengumumkan bahwa tulisannya dihentikan sampai disitu dengan alasan akan menyusun tafsir sendiri yang akan diterbitkan dalam 30 juz. Setiap juz akan terbit dalam waktu 20 bulan terhitung bulan Desember 1952 yang ditangani oleh penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah milik Isa al-Halabi wa al-Syirkah.¹⁴ Akan tetapi kepenulisan tidak berlangsung secara 30 juz. Setiap juz kitab terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan, dan sisa-sisa juz beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan.¹⁵

¹¹ Mohammad Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20...*, hlm. 299.

¹² Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, hlm. 27.

¹³ Zulfa, "*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*", (Tesis S2 UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 60.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Khoiriyah, "*Konsep Nusyuz Dalma Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*", (SkripsiS1 Fakultas Ushuluddin IAIN Salatiga, 2019), hlm 67.

Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau meluncurkan 16 juz dari Zhilal. Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua Juz Zhilal, juz ke-17 dan ke-18. Beliau kemudian dibebaskan, tapi November 1954 beliau bersama ribuan jamaah Ikhwanul Muslimin ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun.¹⁶

Sebelum dipenjara sebenarnya Sayyid Quthb sudah terikat kontrak dengan penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah untuk menerbitkan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Di dalam kontrak itu dinyatakan bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku *Fi Zhilal al-Qur'an* setiap dua bulan sekali. Namun, begitu dipenjara, Sayyid tak sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut. Kemudian penerbit tersebut mengajukan gugatan kepada pemerintah (yang menahannya). Pihak penerbit menuntut agar Pemerintah membayar ganti rugi sebesar 18 ribu Pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Sayyid. Pemerintah lalu memilih untuk mengizinkan Sayyid meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara.¹⁷

2. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah salah seorang yang aktif berjuang dengan tulisan. Ia menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Diantara bukunya adalah:

1. *Al-Taswir Al-Fanny Al-Qur'an*, buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam Al-Qur'an.
2. *Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat*, buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam.
3. *Thifl Min Al-Qoryah*, buku ini menjelaskan cerita anak desa, beberapa pandangan bahwa buku ini merupakan refleksi dari biografi Sayyid Quthb.

¹⁶ Wanda Alifi Wirawan, "Telaah Ayat-Ayat Tentang Perusakan Bani Israil di Muka Bumi Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an", (Skripsi S1Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 15.

¹⁷ *Ibid.*

4. *Al-Asywak*, Cairo Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah.
5. *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an*, dalam buku ini menjelaskan hari kiamat menurut Al-Qur'an
6. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cairo: Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyyah.
7. *Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam*, buku ini menjelaskan bagaimana membentuk dunia yang damai melalui jalan syariat Islam.
8. *Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin*, buku ini berintikan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam.
9. *Al-'adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam*, buku ini menjelaskan tentang pemikiran Islam, membedakan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan syari'at.
10. *Hadza Ad-Din* (inilah agama), buku ini menjelaskan secara rinci hakikat agama Islam.
11. *Dirasah Al-Islamiyyah*, buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap agama Islam
12. *Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah*, buku ini menerangkan bagaimana problematika kebudayaan yang semakin kedepan semakin kompleks dan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika tersebut.
13. *Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu* (ciri dan nilai visi Islam), buku ini menjelaskan tifologi konsep-konsep Islam dalam ekonomi, sosial, politil dan budaya.
14. *Ma'alim Fi Al-Thariq*, buku ini berintikan petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam Kaffah.
15. *Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahudi*, inti dalam wacananya adalah gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.
16. *Nahwa Mujtama' Al-Islamiy*, buku ini berisi pembentukan masyarakat Islam.
17. *Fit-Tariikh, Fikrah Wa Manaahij* (teori dan metode dalam sejarah).

18. *Ma'rakah Al-Islam War-Ra'sumaaliyah* (perbeturan Islam dan kapitalisme).
19. *An-Naqd Al-Adabii Usuuluhu Wa Maanaahijuhu* (kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode).
20. *As-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya
21. *Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah Di Mishr"*
22. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad.
23. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam.
24. *Kutub Wa Syakhshiyah*, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain.
25. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
26. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahhar.
27. *Al-Jadid Fil Al-Lughah Al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
28. *Al-Jadid Fil Al-Mahfuzhat*, ditulis dengan penulis lain.

Sedangkan studi yang bersifat ke Islaman, harokah yang matang yang menyebabkan ia di eksekusi (dalam penjara) adalah:

1. *Ma'alim Fi Al-Thariq*.
2. *Fi Zhilal As-Sirah*.
3. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islam*.
4. *Fi Maukib Al-Iman*.
5. *Hadza Al-Qur'an*.
6. *Awwaliyat Li Hadza Ad-Diin*.
7. *Tashwibat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.¹⁸

¹⁸ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir ...*, hlm. 42-45.

B. Gambaran Umum *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

1. Metode dan Corak *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menempuh metode Tahlili, yaitu, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.¹⁹ Selain itu Sayyid Quthb ingin memperlihatkan bahwa al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Quthb menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Quthb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.²⁰

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'I* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).²¹

2. Keistimewaan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

1. Kaedah penafsiran naqliyah (Berasaskan al-Qur'an dan Hadits). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta riwayat-riwayat ma'thurat yang lain.

¹⁹ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir* ..., hlm. 50.

²⁰ Mutia Iestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*..., hlm. 49.

²¹ *Ibid.*

2. Berpadu dan selaras. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* telah disusun dalam bentuk yang saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surah, menjadikan setiap tafsirnya itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah. Sayyid Quthb membuat pembicaraan-pembicaraan al-Qur'an begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, serta luas dan mendalam.
3. Analisis budaya dan pemikiran yang mendalam. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman, serta menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk faham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran *hedonisme*.
4. Ulasan yang indah, jelas, menggugah dan tegas. Gugahan bahasa Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah.²²

3. Pandangan Ulama Tentang *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

1. Pendapat Yusof al-Azmy seorang ahli pengkaji al-Qur'an mengatakan bahwa:²³

Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.

2. Menurut Manna' Khalil al-Qattan:²⁴

Asy-Syahid Sayyid Quthb telah meninggalkan warisan pemikiran sangat bermutu, terutama kitabnya tentang tafsir yang diberi nama *Fi Zhilalil*

²² Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir* ..., hlm. 46-48.

²³ Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an...*, hlm. 51.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 521-522.

Qur'an, kitab tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinar Qur'an dan petunjuk Islam...memang, kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap Muslim masa kini.

3. Dr. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya asy Syahid Sayyid Quthb, berpendapat:²⁵

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.

C. Kajian Tentang Doa

1. Pengertian Do'a

Doa merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa arab, yaitu *al-du'a* (الدعاء), dan merupakan bentuk masdhar yang di ambil dari lafazh *da'a* (دعا)- *yad'u* (يدعو), yang bermakna memanggil atau menyeru.²⁶ Ath-Thibi berkata "Do'a adalah manifestasi dari sebuah ketundukan yang sempurna, merasa butuh kepada Allah dan menghinakan diri kepada-Nya."²⁷ Di dalam bukunya '*Lisanul Arab*' Ibnu Mandhur berkata, "Doa memiliki tiga makna, yaitu:

- a. Mentauhidkan Allah dan memuji-Nya, sebagaimana perkataan, '*Ya Allah tiada ilah selain Engkau*'
- b. Memohon ampunan dan rahmat Allah ta'ala seperti '*ya Allah ampunilah kami*'
- c. Memohon bagian dari dunia kepada Allah ta'ala, seperti '*ya Allah anugerahkanlah kami rizki berupa harta dan anak*'.²⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia doa diartikan permohonan, harapan, pujian-pujian kepada Tuhan.²⁹ Doa merupakan pujian atau

²⁵ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir ...*, hlm. 56.

²⁶ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafi Arab-Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet-1, hlm. 475.

²⁷ Amar Syarifudin, *Doa Sahabat Nabi*, (Solo:Gazzamedia, 2011), hlm. 17.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 18

²⁹ Suharso, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2017), cet 11, hlm. 124.

permintaan kepada Tuhan, permohonan semoga doa kita dikabulkan, berdoa meminta sesuatu kepada tuhan, berharap, beribadah kita harus berusaha dan berdoa untuk mencapai apa yang diinginkan.³⁰

Doa secara istilah menurut al-Asqari adalah permohonan kepada Allah, agar Dia mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan menjauhkannya dari segala bentuk kemudharatan. Pendapat lain sebagaimana dijelaskan Dr. Wahbah zuhailly dalam tafsir al-Wajiz, bahwa doa secara istilah ialah:

السؤال بطلب النفع ودفع الضرر وهو في ذاته عبادة

*“Minta kemanfaatan dan menolak kemudharatan. Dan secara esensi ia termasuk ibadah.”*³¹

Doa dalam istilah agamawan yaitu permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain.³²

2. Makna-Makna Doa

Dalam al-Qur'an disebutkan lafazh *dua* ' mempunyai arti berbeda-beda antara lafazh satu dengan yang lainnya, antara lain³³:

1. *Al-Ibadat*, yakni ibadahnya makhluk untuk *Khaliq*, dalam surat Yunus ayat 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ إِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”³⁴

³⁰ Imam Taufik, *Kamus Praktik Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Ganeca Exact, 2010), cet 1, hlm. 338.

³¹ Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 3-4.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera hati, 2006), hlm. 177.

³³ Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi Kumpulan Doa Dalam Al-Qur'an Beserta Tafsirnya*, (Bandung: Hikmah, t.th.), hlm. 3.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 220.

2. *Al-Istighatsah*, yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Mahakuasa, dalam surat al-Baqarah ayat 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”³⁵

3. *Al-Nida'*: memanggil, yakni panggilan hamba terhadap Allah yang Maha Mendengar, dalam surat al-Isra' ayat 52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ۖ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur).”³⁶

4. *Al-Su'al*, yakni permintaan atau permohonan dari makhluk yang rendah kepada *Khaliq* yang Mahatinggi, dalam surat al-Baqarah ayat 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ
فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

“Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”³⁷

5. *Al-Tahmid* (memuji), surat al-Isra' ayat 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ
بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul husna) dan janganlah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 287.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”³⁸

3. Macam-Macam Doa

Doa terbagi dua macam, doa ibadah dan doa permintaan, yang mana antara satu dengan lainnya saling berkaitan.³⁹

a. Doa Ibadah

Doa ibadah adalah tawassul kepada Allah *Ta'ala* untuk meraih apa yang diminta, menolak yang dibenci atau menyingkirkan bahaya dengan cara mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Firman Allah *Ta'ala*, dalam surat al-Anbiya' ayat 87-88

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُعَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, ”Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.” Maka Kami kabulkan (doa) nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”⁴⁰

b. Doa permintaan

Doa permintaan adalah permohonan sesuatu yang bermanfaat bagi yang berdoa untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya, firman Allah *Ta'ala*, dalam surat ali Imran ayat 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأْيَ الْعَيْنِ يَوَالِدُ يُؤَيَّدُ بِنَصْرِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 293.

³⁹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2021), cet-29, hlm. 583.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 329.

menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 51.